

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. *Broken Home*

a. Pengertian *Broken Home*

Menurut Prasetyo (dalam Imron & Bagus 2019) *broken* artinya "Kehancuran", sedangkan *home* artinya "Rumah" sehingga *broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat. Menurut Lestari (dalam Gintulangi et al., 2018) *broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (Pratama et al., 2016) *broken home* adalah keluarga yang tidak stabil atau berantakan yang ditandai dengan perceraian orang tua, atau mereka yang mempunyai orang tua yang *single (single parent)*.

Maka dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan suatu kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah perceraian atau kematian antara suami dan istri yang sudah tidak

harmonis lagi dimana dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri.

b. Faktor Penyebab *Broken Home*

Menurut Kardawati (Ardilla & Cholid, 2021) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *broken home* yaitu:

- 1) Orang tua hidup tidak lagi bersama (pisah). Hal ini dikarenakan suami dan istri tidak lagi merasakan kasih sayang antara keduanya, tidak mampu untuk menopang, dan tetap ingin mempertahankan utuhnya sebuah keluarga. Seiring berjalannya waktu, lama kelamaan hubungan antara suami dan istri semakin tidak baik dan membuat jarak antara masing-masing sehingga terputusnya komunikasi. Hal ini sudah menunjukkan bahwa hubungan antara suami dan istri dalam situasi saling mengasingkan dan memutuskan tali keharmonisan dalam keluarga. Kemudian sibuk dengan urusan pribadinya masing-masing. Kasus seperti perceraian menunjukkan bahwa suatu kenyataan dari kehidupan suami dan istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang atas dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama dari awal dan kini telah goyah dan tidak mampu menopang dan mempertahankan keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian hubungan antara suami dan istri tersebut semakin lama akan semakin renggang, masing-masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupa

sehingga komunikasi terputus sama sekali. Hubungan tersebut telah menunjukkan situasi keterasingan dan keterpisahan yang semakin melebar dan menjauh ke dalam dunianya sendiri. Maka dari hal tersebut ada pergeseran arti dan fungsi sehingga masing-masing merasa serba asing tanpa ada rasa kebertautan yang intim lagi, atau bisa dibilang acuh-tak acuh tidak peduli lagi anatar satu dan yang lain. Bahkan bisa-bisa saling menjatuhkan antara keduanya. Padahal dalam ajaran agama Islam, Allah tidak menyukai yang namanya perceraian yang ada di dalam keluarga.

- 2) Orang tua yang tidak dewasa. Sikap tidak dewasa merupakan bagian dari sikap egoism dan egosentrisme. Egoisme merupakan sikap yang selalu mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. Sedangkan egosentrisme merupakan sikap yang selalu mengutamakan dirinya sebagai titik perhatian.
- 3) Ekonomi juga termasuk faktor yang mempengaruhi *broken home* hal ini disebabkan orang tua yang beranggapan bahwa anak hanya perlu makan, namun tanpa mereka sadari bahwa perhatian dan kasih sayanglah yang paling utama untuk diberikan kepada anak.

Sedangkan faktor penyebab terjadinya *broken home* menurut Imron dan Bagus (2019) yaitu:

1) Gangguan Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga menduduki posisi penting sebagai pembuka jendela informasi yang bisa digunakan menganalisis dan mendeteksi apabila ada gangguan dalam keluarga. Apabila komunikasi ini tidak lancar, maka akan terjadi ketertutupan informasi sehingga banyak terjadi ketakutan, kecurangan dan juga kebohongan karena keinginan untuk menutup diri. Keluarga yang normal selalu ingin agar terjalin komunikasi intensif dan harmonis serta dua arah dengan anggota keluarganya, namun bagi keluarga *broken home* komunikasi yang terjadi justru bisa menjadi petaka karena tiadanya saling pengertian dan kepercayaan. Komunikasi dalam keluarga bersifat antar pribadi yang menunjukkan kompleksitas hubungannya. Tersumbatnya saluran komunikasi merupakan penyebab awal terjadinya *broken home*.

2) Egosentris

Sikap egosentri orang tua berpengaruh terhadap keutuhan keluarga, selain itu juga berpengaruh pada kepribadian anak. Egosentris merupakan sifat yang mementikan diri sendiri dan menganggap benar pendapat dan tindakannya sendiri sehingga

sulit mengakui kebenaran dari orang lain. Apabila suami-istri mempunyai sifat ini dan tidak ada saling pengertian dan saling mengalah maka benih-benih *broken home* telah ada dan akan semakin membesar suatu saat Akibat sifat ini, mungkin suatu saat suami-istri bertengkar hebat di hadapan anak-anaknya di mana jelas akan berpengaruh negative pada kejiwaan anak.

3) Ekonomi

Ekonomi keluarga jelas memberi pengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab *broken home* karena seringkali percekocokan, pertikaian suami-istri diawali dari persoalan ekonomi. Keluarga bisa rusak apabila faktor ekonomi ini tidak dikendalikan, kerusakan itu bisa terjadi pada orang yang kekurangan maupun kelebihan ekonomi, namun kekurangan ekonomi lebih berbahaya dari pada kelebihan ekonomi. Ketiadaan ekonomi (kemiskinan) berhubungan dengan Pendidikan seseorang meskipun terjadi secara tidak langsung dan pengangguran juga punya pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.

4) Kesibukan

Sibuk merupakan kata-kata yang paling sering diucapkan ketika tidak bisa menghadiri atau menjumpai situasi tertentu. Kesibukan suami atau istri yang sampai tiap hari pulang larut

malam akan mempengaruhi kondisi keluarga. Ujung-ujungnya anak jadi korban karna kurang kedekatan, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Kurangnya perhatian terhadap suami atau istri karena kesibukan akan menjadi dasar munculnya problem komunikasi dalam keluarga.

5) Rendahnya Pemahaman dan Pendidikan

Pendidikan seseorang berpengaruh pada pemahaman yang dimiliki, apalagi ketika sudah berkeluarga. Suami atau istri yang berpendidikan rendah cenderung kurang dari sisi pemahaman dan pengertian serta tugas dan kewajiban sebagai suami/istri. Jadi jelas bahwa pemahaman dan Pendidikan merupakan salah satu faktor yang bisa memicu *broken home* karena dengan tiadanya saling pengertian, saling memahami akan terjadi konflik terus-menerus yang bisa berujung pada berakhirnya ikatan dalam rumah tangga.

6) Gangguan Pihak Ketiga

Pihak ketiga yang dimaksud dalam arti kelini adalah orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menjadi penyebab adanya krisis dalam rumah tangga. Krisis ini bisa saja dalam bentuk krisis kepercayaan baik dari sisi ekonomi, hubungan personal maupun lainnya. Pihak ketiga juga terkadang menyebabkan kecemburuan sehingga muncul krisis kepercayaan (*trust*) bagi suami atau istri. Selain itu pihak

ketiga juga bisa datang dari orang tua yang selalu intervensi terhadap kehidupan anak-anaknya padahal sudah berumah tangga.

Banyak kasus *broken home* yang menimpa rumah tangga seseorang akibat perceraian yang dikarenakan banyak faktor. Maka dari itu, menikah bukanlah hal yang mudah. Semua diperlukan persiapan yang matang. Semua keluarga pasti memiliki masalahnya masing-masing, namun jika menikah dengan keadaan yang siap akan meminimalisir terjadinya keretakan.

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Menurut Sufean Husein dan Jamaluddin Tubah (Sofyan, 2018) keluarga secara sinonimnya ialah rumah tangga, dan keluarga adalah satu institusi sosial yang berasas karena keluarga menjadi penentu (*determinant*) utama tentang apa jenis warga masyarakat. Keluarga menyuburi (*nurture*) dan membentuk (*cultivate*) manusia yang budiman, keluarga yang sejahtera adalah tiang dalam pembinaan masyarakat. Sedangkan menurut Hamzah Yaqub (Al Hamat, 2018) keluarga adalah persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang sah dari suami dan istri yang juga selaku orang tua dari anak-anaknya yang dilahirkan.

Menurut Terkelsen (Maria et al., 2016) keluarga adalah sebuah sistem sosial terkecil dari masyarakat yang tercipta dari hubungan-

hubungan individu yang satu dengan individu yang lain, yang mempunyai dorongan perasaan hati yang kuat sehingga timbul loyalitas dalam hubungan tersebut serta kasih sayang yang pemanen dalam jangka waktu lama.

b. Fungsi Keluarga

Ada delapan fungsi keluarga menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (dalam Wijayanti & Berdame, 2019) yaitu mencakup agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Sedangkan menurut Silalahi (dalam Rochaniningsih, 2014) yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi keagamaan dengan memberikan contoh ritual keagamaan yang dianut keluarga kepada anak.
- 2) Fungsi sosial budaya melalui kebiasaan membacakan cerita atau legenda, mengenalkan musik, seni dan tarian daerah.
- 3) Fungsi cinta kasih, dengan memberikan contoh cara berinteraksi dengan orang lain.
- 4) Fungsi perlindungan, dengan memberikan contoh hidup sehat, mendorong agar anak mau menceritakan apa yang dirasakan.
- 5) Fungsi reproduksi, dengan menerangkan pentingnya kebersihan diri terutama setelah dari kamar kecil.
- 6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan, dilakukan dengan mengajarkan kebiasaan berinteraksi yang baik.

- 7) Fungsi ekonomi, melalui pembinaan perilaku anak dalam aspek ekonomi seperti kebiasaan menabung, hidup hemat, mengatur uang yang dimiliki dan sebagainya.
- 8) Fungsi pemeliharaan lingkungan, dengan memberikan contoh cara membersihkan rumah, merawat tanaman, dan memelihara hewan piaraan.

Dari pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki banyak fungsi dan salah satunya adalah fungsi cinta kasih. Dalam keluarga harus ada cinta kasih dari istri kepada suami, dari suami kepada istri, dari orang tua kepada anak, dan dari anak kepada orang tua.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu “hasil dan “belajar”. Menurut KBBI, hasil memiliki arti: (1) Sesuatu yang didapat dari suatu usaha, (2) Pendapatan, perolehan. Sedangkan belajar sendiri merupakan suatu perubahan perilaku yang relatif permanen yang dihasilkan dari pengalaman yang telah dilalui ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tiap individu dalam proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Rifa'i & Chaterina (2013) menyatakan bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan

perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang itu sendiri untuk menemukan suatu pengalaman yang akan merubah perilaku yang bersifat permanen. Menurut Slameto (2013) belajar suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar diartikan sebagai sesuatu yang telah dicapai seseorang atau individu setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang telah dilaluinya. Adapun hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajar dalam proses pembelajaran. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, angka maupun kalimat (Khusnul Khotimah, 2016).

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai hasil belajar maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan sikap, mental, dan perilaku seseorang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat diukur melalui proses penilaian setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai.

Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti kemampuan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf.

b. Indikator Hasil Belajar

Menurut Bloom (Sudjana, 2013) ada tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif yaitu berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), penilaian (*evaluation*), dan menciptakan (*creat*). Indikator peserta didik dalam penelitian ini yang masuk dalam ranah kognitif meliputi: (1) mampu memahami materi setelah disajikan.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif yaitu berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Ranah afektif mencakup kategori penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*). Indikator peserta didik dalam penelitian ini yang masuk dalam ranah afektif meliputi aktif bertanya dan mengemukakan pendapat.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Rincian dalam domain psikomotorik terdiri dari: persepsi kesiapan (*set*); respon terpimpin (*guided response*); mekanisme (*mechanism*); respon tampak yang kompleks (*complex overt response*); penyesuaian (*adaptation*); penciptaan (*originality*). Indikator peserta didik dalam penelitian ini yang masuk dalam ranah psikomotorik meliputi:

a) menjelaskan kembali materi pembelajaran yang telah disajikan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian pertama dengan judul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar” yang diteliti oleh Harry Ferdinand Mone. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial anak; prestasi belajar anak; langkah-langkah pemulihan perkembangan psikososial dan prestasi anak akibat perceraian orang tua. Penelitian ini Menggunakan metode fenomenologi dengan kualitatif deskriptif dengan subyek penelitian adalah pasangan yang bercerai dengan orang, keluarga, tetangga, anak, dan guru wali kelas, yang berjumlah 35 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) perceraian (cerai hidup) membawa dampak yang negatif terhadap perkembangan psikososial dan prestasi

belajar anak; 2) emosi atau perasaan anak sangat mempengaruhi aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah, baik perasaan sedih, gembira, aman, marah, cemas, takut dan lain sebagainya; 3) adanya komunikasi antara orang tua dan anak setelah bercerai memperkecil pengaruh negatif dari perceraian. Kasih sayang dari keluarga kedua belah pihak dan bantuan guru dalam mengasuh anak korban perceraian di rumah dan sekolah, membuat anak kuat dan tegar menghadapi masalah keluarganya; dan 4) langkah pemulihan prestasi belajar yakni bersifat mendidik, misalnya memberikan pujian, hadiah, dan lain sebagainya yang mengandung nilai edukatif.

2. Penelitian selanjutnya berjudul “Dampak Keluarga *Broken Home* pada Prestasi Belajar PKN Siswa di SMA Negeri I Talamuta Kabupaten Boalemo” yang diteliti Widyastuti Gintulangi, Jusdin Puluhulawa, Zulaeha Ngiu. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PKN dan siswa SMA Negeri Talamuta Kabupaten Boalemo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis informasi secara lebih dalam tentang bagaimana keadaan keluarga *broken home* pada prestasi belajar PKN, (2) untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang di timbulkan akibat keluarga *broken home*, (3) untuk mengetahui dan menganalisis upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dari keluarga *broken home*. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan keluarga *broken home* pada prsetasi belajar PKN siswa yang mencakup motivasi belajar

siswa, keperibadian siswa, dan prestasi belajar siswa keseluruhannya mengalami penurunan dan perubahan, 2) dampak yang ditimbulkan akibat keluarga yang *broken home* mencakup 2 yakni dampak psikologi dan dampak ekonomi. 3) upaya-upaya meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran PKN bagi siswa dari keluarga *broken home* yakni dengan mengefektifkan lagi peranan keberadaan teman dan pembinaan melalui kegiatan *home visit*.

3. Penelitian ketiga berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung) yang diteliti oleh Fitriani Rahayu. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak perceraian orang tua pada anak usia sekolah dasar di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Subyek penelitian ini adalah berjumlah 12 orang dengan rincian 8 orang siswa SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung, 1 orang guru, 1 orang kepala sekolah, dan 2 orang wali siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak negatif kepada anak usia sekolah dasar, diantaranya: 1) kurangnya kasih sayang orang tua, 2) motivasi dan prestasi belajar yang rendah, 3) kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi yang rendah, dan 4) *self regulation* yang rendah. Perceraian membawa dampak yang negatif terhadap kehidupan anak, lingkungan sosial anak, dan prestasi belajar anak. Emosi anak sangat mempengaruhi aktifitas

belajar anak, perasaan anak seperti sedih, gembira, aman, marah, cemas, dan takut.

4. Penelitian keempat berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak pada Mata Pelajaran Agama Islam” yang diteliti Nurdiana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menurunkan prestasi belajar anak pada mata pelajaran Agama Islam di Kelurahan Kamalapati Kabupaten Sumba Timur dan untuk mengetahui apakah perceraian orang tua dapat mempengaruhi prestasi pendidikan Agama Islam anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan jenis kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Subjek dalam penelitian adalah anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya di Kabupaten Sumba Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian berdampak sangat besar pada anak-anak, apalagi terhadap prestasi keagamaannya, khususnya Pendidikan Agama Islam. Anak korban perceraian timbul rasa malu terhadap teman-temannya, pasti ia berpikir bahwa teman-temannya akan membicarakan hal itu di sekolah maupun diluar sekolah atau jadi sering menyendiri, ketakutan, kekhawatiran, kesedihan, kemarahan, ketidaknyamanan dan kecemburuan yang dirasakan akan sangat mengganggu konsentrasi belajar mereka, sehingga prestasi anak menjadi turun, khususnya pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

5. Penelitian terakhir berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak” yang diteliti Sukmawati, Berlia Oktora, Nancy Dela. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian ini adalah berjumlah satu orang anak berusia 8 tahun yang berdomisili di Lampung, Kabupaten Metro, Kecamatan Metro Utara, 28 Purwoasri dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dimana peneliti telah menentukan kriteria subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang bercerai akan memberikan efek psikologis pada anak, termasuk anak yang kurang mendapat perhatian, perlindungan, dan kasih sayang dari ayah dan ibunya.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan dikaji yaitu kaitannya dengan dampak keluarga *broken home* terhadap hasil belajar siswa. Dalam dunia pendidikan, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan watak dan kepribadian seseorang. Di saat seorang akan berkeluarga, yang terbayang dibenak seseorang tersebut adalah terwujudnya keluarga sakinah, keluarga bahagia yang tentram, damai dan harmonis. Akan tetapi, tidak sedikit ditemukan fakta bahwa beberapa keluarga tidak dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Ada beberapa permasalahan yang mungkin mengakibatkan konflik dalam keluarga tersebut. Lebih parahnya

lagi, konflik tersebut menyebabkan sebuah konflik yang berkelanjutan hingga berujung perceraian.

Dalam kasus ini, yang paling merasakan dampaknya adalah seorang anak. Anak ini akan merasakan stress bahkan cenderung bersikap buruk. Belum lagi dia akan mendapat label dari teman-temannya sebagai anak *broken home*. Dan orang tua seringkali tidak menyadari kebutuhan psikologis anak yang sama pentingnya dengan memenuhi kebutuhan hidup. Anak membutuhkan kasih sayang berupa perhatian, sentuhan, teguran dan arahan dari ayah dan ibunya, bukan hanya dari pengasuhnya atau pun dari nenek kakeknya. Dengan

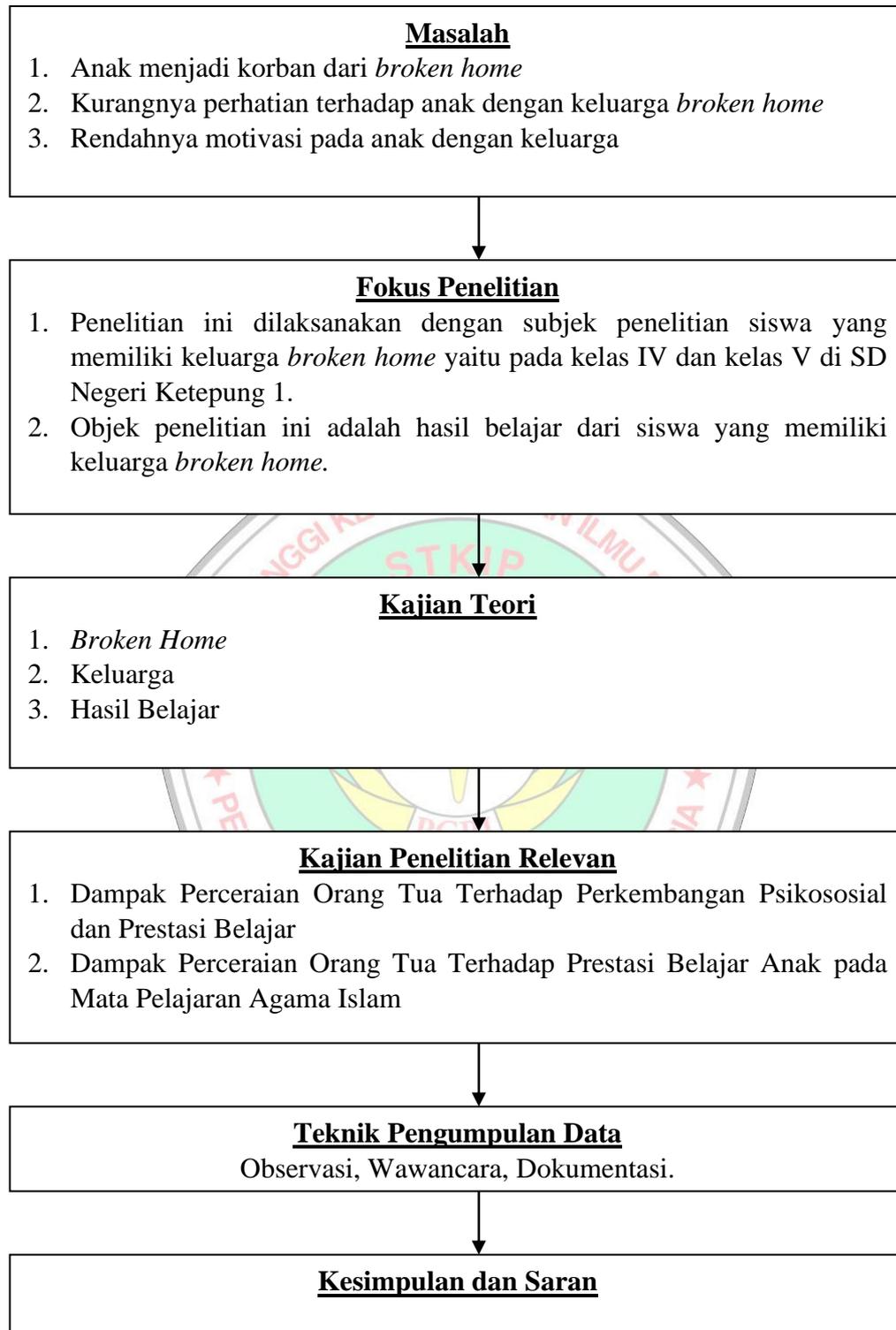
Anak-anak yang memiliki keluarga *broken home* biasanya akan mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang kurang. Sehingga hal tersebut dapat berdampak pada hasil belajar anak. Perhatian dan dukungan orang tua sangat penting bagi siswa. Namun anak yang hidup di keluarga *broken home* akan sangat sulit mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Sehingga motivasi belajar dari siswa akan menurun dan menyebabkan hasil belajar mereka menjadi buruk.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen utama. Adapun metode untuk pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri Ketepung 1. Pelaksanaan analisis data dilakukan sebelum penelitian dan setelah penelitian. Proses analisis data dilakukan sewaktu berlangsungnya penelitian. Di dalam analisis data terdapat

tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah dilakukan analisis data, maka dilakukan validasi hasil penelitian agar hasil penelitian dapat teruji keabsahannya.

Untuk melakukan validasi data yang diperoleh, dalam penelitian ini dilakukan uji kredibilitas dengan menggunakan beberapa teknik. Dari hasil uji keabsahan data maka peneliti dapat memutuskan apakah peneliti akan menghentikan penelitian karena data yang diperoleh sudah cukup untuk menjawab permasalahan atau masih lanjut untuk melakukan penelitian selanjutnya. Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan penelitian, maka dapat dilihat sebagai berikut:



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana dampak keluarga *broken home* terhadap hasil belajar pada siswa di SD Negeri Ketepung 1?

